

**DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA KESEHATAN
MENTAL ANAK DI KAMPUNG LUNDAR KECAMATAN PANTI
KABUPATEN PASAMAN**

Hidayatul Fitri¹, Afrinaldi², Darul Ilmi³, Fadhilla Yusri⁴

^{1, 2, 3, 4} Bimbingan dan Konseling, FTIK UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : hidayatulfitri2001@gmail.com¹, abangafrinaldi@gmail.com²

darulilmi@uinbukittinggi.ac.id³, fadhillayusri@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the impact of domestic violence on children's mental health. The impact of domestic violence makes children more moody in any aspect, children become afraid, sad and anxious, traumatized, stressed, loss of self-confidence. The purpose of the study was to determine how much impact domestic violence has on children's mental health. This type of research is qualitative or field research. Data collection in this writing the author obtained the results through interviews and observations. The data sources in this writing use key instruments of parents and children, supporting informants, namely the closest relatives. The data analysis technique used is data reduction, data display or data presentation, and data verification or conclusion drawing, then the data validity technique uses data triangulation. The results showed that: 1) Factors causing domestic violence in Lundar Village are caused by economic factors, jealousy, and not performing obligations/duties as a wife. 2) The impact of domestic violence on children's mental health in the village of Lundar, resulting in children becoming stressed, less confident, preferring to be alone, and anxious.

Keywords: Impact, Domestic Violence, Mental Health, Children

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga pada Kesehatan mental anak. Dampak kekerasan dalam rumah tangga membuat anak menjadi lebih pemurung dalam segi apapun, anak menjadi takut, sedih dan cemas, trauma, stress, hilangnya kepercayaan diri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak kekerasan dalam rumah tangga pada kesehatan mental anak. Jenis penelitian adalah kualitatif atau penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penulisan ini penulis memperoleh hasil melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penulisan ini menggunakan instrument kunci orang tua dan anak, informan pendukung yaitu kerabat terdekat. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan Kesimpulan, kemudian Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di kampung lundar di sebabkan oleh faktor ekonomi, kecemburuan, dan

tidak melakukan kewajiban/ tugas sebagai istri. 2) Dampak kekerasan dalam rumah tangga pada Kesehatan mental anak di kampung lundar, mengakibatkan anak menjadi stress, kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, dan cemas.

Kata Kunci: Dampak, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesehatan Mental, Anak

A. Pendahuluan

Bimbingan konseling merupakan suatu hubungan yang diberikan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) secara tatap muka dalam bentuk pengarahan dan nasehat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan. Bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis (Yusuf, & Nurihsan, 2006).

Dalam bimbingan dan konseling ada konseling keluarga. Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata

disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam mengadili dan menyelesaikan masalah klien. (Latipun. 2015).

Menjalani kehidupan rumah tangga antar pasangan harus saling pengertian dalam menjalankan fungsi masing-masing. Suami sebagai kepala rumah tangga harus mampu menjadi pemimpin dan imam dalam rumah tangga menjalankan sebagai kewajiban sebagai suami dan tidak boleh hanya menuntut, begitu juga sebaliknya. Akhir-akhir ini dilematis kehidupan rumah tangga biasanya berasal dari salah satu pengertian dan tidak mempunyai antar pasangan mengelola emosi masing-masing. Akibatnya perceraian dinipun tidak terelakkan (Amelia et al., 2022).

Keluarga menjadi faktor yang menentukan dalam mendidik anak. Tugas orang tua dalam suatu keluarga sangat penting dalam mendidik anak agar menjadi pandai,

berpengalaman, berpengetahuan dan dapat berperilaku dengan baik. Peran orang tua sebagai pendidik merupakan suatu tugas ataupun tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan dan pembinaan terutama pendidikan yang bersifat membentuk kepribadian anak yang menjadi bekal hidup selanjutnya (Yunita & Afrinaldi, 2022).

Kekerasan merupakan bagian yang terjadi dalam kehidupan manusia yang selalu menjadi permasalahan menarik untuk selalu dikaji. Kekerasan mempunyai rentang yang amat luas, mulai sekedar membahs reaksi sampai kepada kekerasan terencana, baik yang melibatkan satu orang korban, sampai seian ribu orang meninggal, baik dilakukan oleh orang asing maupun oleh suami atau ayah kandung, baik dilakukan oleh orang normal cenderung cerdas, ataupun yang dilakukan oleh mereka yang menderita gangguan psikologis akut, bahkan kekerasan dapat terjadi dimana dan oleh siapapun, termasuk anak-anak (Hadiati, 2010).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta

merupakan bentuk deskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat diproses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual (Huraerah, 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga menurut undang-undang nomor 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkunagn dalam rumah tangga meliputi anggota keluarga inti, kerabat lainnya, anak asuh, pembantu rumah tangga, dan semua

yang berada dalam lingkup keluarga tersebut (Hidayah, 2009).

Secara umum faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari kepribadian diri dari pelaku itu sendiri yang menyebabkan mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan pada situasi dibawah tekanan(stres), misalnya masalah ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggal pasangan atau kehadiran-kejadian lainnya (Goode, 2002).

Kesehatan mental adalah kesehatan yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional individu. The world federation for mental health menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang mengutamakan nilai-nilai dan tujuan

pengembangan pribadi, terutama dalam hal emosi, fisik atau kecerdasan dan tidak berbanding terbalik dalam arti tidak mengganggu lingkungan (Setiawati et al., 2023).

Kesehatan mental memiliki penting dalam kehidupan seseorang, dengan mental yang sehat maka seseorang dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar. Kondisi mental yang sehat akan membantu tercapainya tugas perkembangan seseorang kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang (Alsa et al., 2023)

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif atau penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penulisan ini penulis memperoleh hasil melalui wawancara dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran- gambaran terhadap suatu kenyataan yang sejelas jelasnya, secara fakta dan akurat tentang kejadian yang sebenar-benarnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data

yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang akurat yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiono, 2013). Sumber data dalam penulisan ini menggunakan instrument kunci orang tua dan anak, informan pendukung yaitu kerabat terdekat. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan Kesimpulan, kemudian Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis, selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam proses menganalisis hasil penelitian dengan beberapa informan tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga pada kesehatan mental anak di kampung lundar. Hasil pengamatan yang penulis lakukan di kampung lundar yang terdapat 380 kk penulis melihat ada sebuah gejala yang harus diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Untuk mendapatkan hasil yang lebih

akurat penulis membutuhkan beberapa responden yaitu orang tua, anak, dan kerabat terdekat. Data dalam penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk kualitatif deskriptif berupa kondisi yang ada dilapangan bukan berbentuk angka-angka. Terdapat beberapa hasil yang dikaitkan dengan landasan teori yaitu:

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kampung Lundar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga di sebabkan oleh:

a. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi juga termasuk penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang di alami oleh keluarga. sehingga menyebabkan kekerasan terjadi di dalam rumah tangga yang berdampak juga kepada Kesehatan mentalnya anak.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Naufal Hirizi Setiawan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu ada faktor sosial seperti tekanan ekonomi, pengangguran atau ketidak stabilan keluarga, dapat

menyebabkan stress dan ketegangan dalam keluarga yang kemudian berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan teori yang ada maka penulis membuat Kesimpulan bahwa faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di sebabkan oleh faktor ekonomi yang membuat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak kepada anak.

b. Kecemburuan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa seorang istri takut membiarkan suaminya pergi terlalu lama di luar, beliau berfikir bahwa kalau suaminya terlalu lama di luar maka akan mengundang adanya orang ketiga, yang mana banyaknya isu-isu tentang perselingkuhan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi dengan sifat cemburu istri ini membuat suami tidak betah berada di rumah.

Sejalan dengan teori yang dibahas oleh Prisilla Viviane Merung, mengatakan bahwa cemburu selalu menghiasi kehidupan keluarga. Kecemburuan telah menjadi beban yang berat tatkala reaksi antara

suami dan istri mulai mengebur. Apabila jika ada pria idaman lain dan Wanita idaman lain, mulai menggeser cinta antara suami dan istri. Padahal sesungguhnya kecemburuan itu terjadi bisa jadi saja terjadi karena komunikasi yang kurang antara suami dan istri. Kecemburuan bisa diatasi jika suami istri selalu berkomunikasi secara baik dan terbuka, jika dalam pekerjaan ataupun relasi sosial ada teman atau sahabat yang bukan pria idaman lain ataupun bukan Wanita idaman yang lain (Merung, 2016).

Berdasarkan observasi dan teori yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa kecemburuan yang terjadi di keluarga di sebabkan oleh kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Akibatnya membuat istri selalu merasa bahwa apabila suami berada di luar rumah mempunyai wanita idaman yang lain di luar sana. Sedangkan yang terjadi adalah tidak adanya komunikasi di antara suami dan istri ini.

c. Tidak melakukan kewajiban/tugas seorang istri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kewajiban adalah segala perbuatan yang harus

dilakukan individu sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Kewajiban seorang istri adalah melayani suami dengan baik. Sedangkan yang terjadi dilapangan adalah istri tidak melakukan kewajibannya, seperti tidak memasak, dan tidak mengurus rumah dengan baik.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Syukri mengatakan bahwa saat seorang wanita atau gadis menikah, maka status berubah menjadi seorang istri. Tugas seorang wanita sebagai istri adalah membawa kedamaian bagi suaminya. Mereka harus menyediakan segala kebutuhan suami dan anak-anaknya, dan menyiapkan berbagai kebutuhan agar suami dapat merasakan lingkungan rumah dalam keadaan nyaman. Oleh karena itu wanita harus selalu merasa terhormat dalam tugas yang diberikan tuhan kepada mereka. Wanita memiliki kewajiban untuk taat atau selalu berbakti kepada suaminya, ini adalah pernyataan cinta kepada suaminya. Sebagai seorang istri tentu tugasnya adalah membuat suaminya nyaman. Tidak harus mewah untuk membuat suami merasa nyaman dan senang, hal-hal

sederhana bisa dilakukan seperti tersenyum (Syukri, 2015).

Berdasarkan observasi dan teori maka penulis menyimpulkan bahwa tugas seorang istri adalah melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh suami kepadanya. Apabila seorang gadis sudah menikah maka statusnya berubah menjadi istri orang. Oleh sebab itu lakukan kewajiban yang telah diberikan oleh suami sebaik mungkin, agar suami betah berada di dalam lingkungan rumah.

2. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Kesehatan Mental Anak di Kampung Lunder

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga pada kesehatan mental anak antara lain:

a. Dampak kepada istri

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga berdampak kepada istri yaitu adanya rasa sakit, stress, trauma, hilangnya kepercayaan diri dan ketakutan yang dialami oleh istri. Hal ini juga

membuat istri menjadi takut untuk berkumpul dengan orang banyak.

Sejalan dengan jurnal yang dinyatakan oleh Sinta Selviani Devi menyatakan bahwa tindak kekerasan yang terjadi terhadap Perempuan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak kepada kondisi fisik maupun berdampak juga kepada kondisi psikologis. Seorang istri yang mengalami tindak kekerasan fisik maupun tindak kekerasan seksual dapat mengakibatkan krisis psikologis yang semakin membuatnya tertekan dan tidak dapat percaya diri. Korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami cedera fisik, seperti memar, luka, atau bahkan cedera yang mengancam jiwa. Korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami trauma psikologis yang parah, termasuk depresi, kecemasan, stress pasca trauma, gangguan tidur, rasa takut, dan keamanan yang terancam (Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan observasi dan teori yang ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga itu ada 2 yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa memar, luka atau

bahkan cedera yang mengancam jiwa, sedangkan kekerasan psikologis yaitu depresi, kecemasan, stress pasca trauma, gangguan tidur, rasa takut dan keamanan yang terancam.

b. Dampak kepada anak

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga berdampak kepada anak yaitu rasa sedih, stress, trauma, lebih suka menyendiri, hilangnya kepercayaan diri dan ketakutan.

Sejalan dengan jurnal yang dinyatakan oleh Levana Damayanti menyatakan bahwa tindak kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anggota keluarga lainnya yang menyebabkan trauma, dan psikologis. Rasa takut yang mendalam terhadap anak juga salah satu dampak dari kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan seorang anak memiliki sikap tertutup terhadap lingkungannya. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan tekanan yang berakibat pada terganggunya psikis seorang anak (Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan observasi dan teori yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga juga berpengaruh kepada Kesehatan mental anak yang membuat anak menjadi trauma, stress dan lebih menutup diri dari lingkungannya, anak menjadi malas pergi ke sekolah karena takut diejek-ejek oleh teman-temannya. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga juga ada dampak kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan wawancara dan observasi, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di kampung lundar antara lain:

1. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di kampung lundar disebabkan oleh faktor ekonomi, kecemburuan, dan tidak melakukan kewajiban/ tugas sebagai istri.
2. Dampak kekerasan dalam rumah tangga pada Kesehatan mental anak di kampung lundar, mengakibatkan anak menjadi

stress, kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, dan cemas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, D. O., Putra, D. P., Rahmi, A., & Arif, M. (2023). Pengaruh Konseling Individual Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir Pasca Putus Cinta Di Nagari Lambah Sianok Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 410-419.
- Amelia, R., Afrinald, A., Aprison, W., & Putra, D. P. (2022). Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Kepribadian Anak di Desa Tandikek Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5242-5252.
- Goode, W. J. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadiati, M. (2010). *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. UIN-Maliki Press.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.

- Latipun, L. (2015). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Merung, P. V. (2016). Kajian Kriminologi Terhadap Upaya Penanganan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Indonesia. *Veritas et Justitia*, 2(2), 397-423.
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antoni, H. (2023). Pemahaman dan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 2-7.
- Setiawati, L., Putra, D. P., Rahmi, A., & Syam, H. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bukittinggi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(4), 01-18.
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Jakarta Selatan: PT Alfabeta.
- Syukri, M. (2015). Perspektif Filsafat Hukum Islam Istri Dalam Perkawinan. Vol 15 No 21.
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62-72.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). Landasan bimbingan dan konseling.